

## Relasi Sosio-Kultural Masyarakat dan Pelestarian Warisan di Kampung Peneleh: Studi Kasus Kualitatif

Junior Putra Surya, Valicia Geralyn Purwanto, Abigail Hamidy Kushandojo, Wisnu Adjie Nata Wijaya, Nadine Graciela Lofiandy, Irra Chrisyanti Dewi

Program Studi Pariwisata-Bisnis Kuliner, Universitas Ciputra Surabaya

[jputrasurya@student.ciputra.ac.id](mailto:jputrasurya@student.ciputra.ac.id), [vgeralyn@student.ciputra.ac.id](mailto:vgeralyn@student.ciputra.ac.id), [akushandojo01@student.ciputra.ac.id](mailto:akushandojo01@student.ciputra.ac.id),  
[wadijenata@student.ciputra.ac.id](mailto:wadijenata@student.ciputra.ac.id), [ngraciela@student.ciputra.ac.id](mailto:ngraciela@student.ciputra.ac.id), [irra.dewi@ciputra.ac.id](mailto:irra.dewi@ciputra.ac.id)

### Abstrak

*Pelestarian warisan budaya di kawasan perkotaan sering kali menghadapi tantangan berupa rendahnya keterlibatan masyarakat dan dominasi pendekatan konservasi fisik. Kampung Peneleh di Kota Surabaya, sebagai permukiman tertua dengan nilai sejarah tinggi, menjadi contoh menarik untuk memahami bagaimana relasi sosio-kultural masyarakat berperan dalam keberlanjutan pelestarian warisan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat lokal dalam pelestarian warisan budaya Kampung Peneleh serta mengkaji proses pembentukan identitas kolektif melalui hubungan sosio-kultural yang terbangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan enam informan kunci, serta analisis dokumen pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan Reflexive Thematic Analysis untuk mengidentifikasi pola makna dan proses transformasional yang terjadi dalam komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian warisan di Kampung Peneleh berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu trigger, institutionalization, dan habituation. Tahap trigger ditandai oleh peristiwa pemicu berupa pengakuan formal situs bersejarah yang mengubah kesadaran masyarakat. Tahap institutionalization terjadi melalui pembentukan Pokdarwis "Peneleh Heritage" sebagai mediator sosial yang mengorganisasi partisipasi warga. Selanjutnya, tahap habituation tercermin dalam internalisasi nilai heritage ke dalam praktik sosial sehari-hari, seperti hospitality, gotong royong, dan tumbuhnya ekonomi lokal berbasis warisan. Proses ini membentuk identitas kolektif masyarakat sebagai heritage community. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya heritage community theory dengan menawarkan model transformasional berbasis praktik sosial. Secara praktis, temuan penelitian menegaskan pentingnya kebijakan pelestarian yang berorientasi pada penguatan komunitas lokal sebagai aktor utama keberlanjutan warisan budaya.*

*Kata kunci: Heritage Community, Hubungan Sosio-Kultural, Identitas Kolektif, Kampung Peneleh, Pelestarian Warisan.*

### 1. Latar Belakang

Kota Surabaya merupakan salah satu pusat sejarah penting di Indonesia yang berkembang sebagai kota pelabuhan sejak masa pra-kolonial hingga kolonial. Jejak sejarah tersebut masih dapat ditemukan melalui berbagai kawasan bersejarah yang menyimpan peninggalan arsitektur, situs keagamaan, dan ruang sosial yang membentuk identitas kota. Salah satu kawasan yang memiliki nilai sejarah tinggi adalah Kampung Peneleh, yang terletak di Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng. Kampung ini dikenal sebagai permukiman tertua di Surabaya yang telah ada sejak abad ke-16 dan menyimpan warisan lintas zaman, mulai dari era Majapahit hingga masa pergerakan nasional.<sup>[1,14]</sup>



**Gambar 1. Mural pada Dinding Peneleh**

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Sebagai kawasan cagar budaya, Kampung Peneleh memiliki berbagai situs penting seperti Sumur Majapahit (Sumur Jobong), Masjid Jami' Peneleh, kompleks makam Belanda, serta rumah tokoh nasional seperti H.O.S. Tjokroaminoto yang juga menjadi tempat tinggal Ir. Soekarno muda. Keberadaan situs-situs tersebut tidak hanya merepresentasikan nilai sejarah secara fisik, tetapi juga memuat makna simbolik yang berpotensi membentuk identitas kolektif masyarakat setempat. Dalam konteks pariwisata budaya, Kampung Peneleh berkembang sebagai destinasi wisata sejarah yang menawarkan pengalaman edukatif berbasis narasi masa lalu, baik melalui kunjungan wisata, kegiatan walking tour, maupun pemanfaatan ruang kampung sebagai latar kegiatan budaya dan media populer.<sup>[11]</sup>

Namun demikian, pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat lokal sebagai aktor utama pelestarian. Sejumlah kajian menegaskan bahwa warisan budaya tidak semata-mata melekat pada objek fisik, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui relasi, praktik, dan pemaknaan bersama oleh komunitas.<sup>[13]</sup> Dalam hal ini, identitas kolektif menjadi elemen kunci yang menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya di sekitarnya. Identitas kolektif berfungsi sebagai perekat sosial yang mendorong rasa memiliki, tanggung jawab, dan partisipasi aktif warga dalam menjaga keberlanjutan warisan.<sup>[14]</sup>

Meskipun Kampung Peneleh telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya dan mengalami peningkatan visibilitas sebagai kampung wisata heritage, dinamika hubungan sosio-kultural antara masyarakat dan lingkungan bersejarahnya belum sepenuhnya dipahami secara mendalam. Di satu sisi, muncul berbagai inisiatif lokal seperti pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Peneleh Heritage" yang berperan dalam pengelolaan wisata dan promosi budaya. Di sisi lain, masih ditemukan tantangan berupa partisipasi warga yang belum merata, perbedaan tingkat kesadaran antar kelompok sosial, serta keterbatasan kapasitas kelembagaan dalam menjaga keberlanjutan pelestarian.<sup>[19]</sup> Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan formal terhadap warisan budaya dan internalisasi nilai heritage dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Pendekatan *heritage community theory* menjadi relevan untuk membaca fenomena tersebut. Teori ini menekankan bahwa keberlanjutan pelestarian warisan sangat ditentukan oleh keberadaan komunitas yang secara aktif mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari warisan tersebut (*community of heritage*). Warisan budaya dipahami bukan sekadar sebagai aset yang dilindungi oleh negara, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam merawat, menafsirkan, dan mentransmisikan nilai-nilai sejarah lintas generasi.<sup>[7]</sup> Dengan demikian, keberhasilan pelestarian tidak hanya diukur dari kondisi fisik situs, tetapi dari sejauh mana warisan tersebut menjadi bagian dari identitas dan praktik sosial komunitas.

Dalam konteks Kampung Peneleh, *heritage community theory* membantu menjelaskan bagaimana proses transformasi kesadaran masyarakat dapat terjadi, misalnya melalui peristiwa pemicu seperti penemuan Sumur Jobong atau pengakuan resmi terhadap rumah H.O.S. Tjokroaminoto sebagai aset cagar budaya. Peristiwa-peristiwa tersebut berfungsi sebagai momentum sosial yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya, dari ruang hunian biasa menjadi ruang bernilai sejarah. Selanjutnya, nilai tersebut dilembagakan melalui organisasi komunitas seperti Pokdarwis, yang berperan sebagai mediator antara masyarakat, pemerintah, dan wisatawan dalam praktik pelestarian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana peran masyarakat lokal dalam pelestarian warisan budaya di Kampung Peneleh sebagai bagian dari pembentukan identitas kolektif, dan (2) bagaimana hubungan sosio-kultural antara masyarakat dan lingkungan bersejarah Kampung Peneleh terbentuk dan dipertahankan di tengah dinamika pariwisata budaya. Perumusan masalah ini penting untuk menjembatani kajian empiris dengan kerangka teoritis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pelestarian, bukan sekadar objek kebijakan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis. Secara akademik, studi ini berkontribusi pada pengayaan kajian pariwisata heritage dan pelestarian budaya berbasis komunitas dengan mengintegrasikan konsep identitas kolektif dan *heritage community theory*. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perumusan strategi pelestarian yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, tidak hanya bagi Kampung Peneleh, tetapi juga bagi kampung-kampung bersejarah lain dengan karakteristik serupa.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, relasi sosial, serta proses pembentukan identitas kolektif masyarakat dalam konteks pelestarian warisan budaya.<sup>[6]</sup> Studi kasus digunakan karena Kampung Peneleh dipandang sebagai satu kesatuan sistem sosial yang memiliki karakteristik unik, di mana batas antara fenomena (pelestarian warisan) dan konteks (kehidupan sosial masyarakat) tidak dapat dipisahkan secara tegas.<sup>[20]</sup>

Kasus yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan sosio-kultural masyarakat Kampung Peneleh dalam pelestarian warisan budaya dan pembentukan identitas kolektif, dengan fokus pada peran masyarakat lokal dan kelembagaan komunitas dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan *heritage community theory*, yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam proses pelestarian warisan.<sup>[18]</sup>

Penelitian dilakukan di Kampung Peneleh, Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena memenuhi kriteria sebagai kawasan cagar budaya dengan tingkat keterlibatan masyarakat yang relatif aktif dalam pengelolaan wisata heritage.



**Gambar 2. Wawancara dengan Anggota Pokdarwis**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Subjek penelitian adalah informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pelestarian Kampung Peneleh.<sup>[12]</sup>

**Tabel 1. Informan Penelitian**

No	Kode Informan	Peran Sosial	Keterangan
1	P1	Anggota Pokdarwis	Terlibat aktif dalam pengelolaan wisata heritage
2	P2	Ketua RT	Representasi warga dan penggerak kegiatan sosial
3	P3	Warga senior	Memiliki pengetahuan historis kampung
4	P4	Pelaku UMKM	Terlibat dalam ekonomi kreatif berbasis wisata
5	P5	Pemuda kampung	Terlibat dalam promosi digital
6	P6	Tokoh masyarakat	Penjembatan antara warga dan pemerintah

Pemilihan jumlah informan didasarkan pada prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru yang substantif.<sup>[9]</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

### a. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas kampung, seperti kegiatan gotong royong, kunjungan wisata, dan interaksi warga dengan pengunjung. Teknik ini digunakan untuk memahami

praktik sosial yang berlangsung secara alami, termasuk nilai, norma, dan pola interaksi yang tidak selalu terungkap melalui wawancara.<sup>[17]</sup>

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan terbuka. Teknik ini memungkinkan informan menjelaskan pengalaman, pandangan, dan makna yang mereka lekatkan pada warisan budaya Kampung Peneleh.<sup>[10]</sup>

c. Analisis Dokumen

Dokumen yang dianalisis meliputi arsip kampung, konten media sosial Pokdarwis, publikasi pemerintah, serta pemberitaan media daring. Analisis dokumen digunakan untuk memperkuat konteks historis dan kebijakan yang melingkupi pelestarian Kampung Peneleh.<sup>[3]</sup>

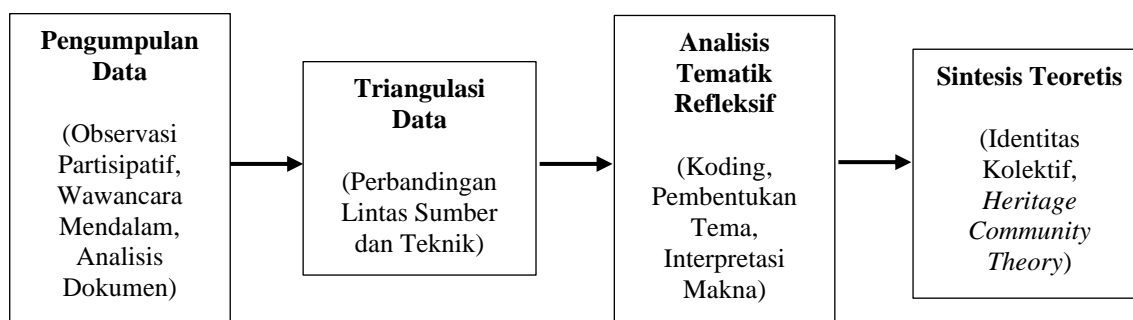
Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan sumber, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen.<sup>[6]</sup>

Data dianalisis menggunakan *Reflexive Thematic Analysis*, metode ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengidentifikasi pola makna dan secara eksplisit mengakui peran reflektif peneliti dalam proses interpretasi.<sup>[4]</sup>

Tahapan analisis meliputi:

- Familiarisasi data (transkripsi dan pembacaan berulang)
- Pemberian kode awal
- Pengelompokan kode menjadi tema awal
- Peninjauan dan pemurnian tema
- Penamaan dan pendefinisian tema
- Penyusunan narasi analitis

Alur analisis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3. Alur Analisis Penelitian**

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial sebagaimana direkomendasikan:<sup>[5]</sup>

- Persetujuan Informan (*Informed Consent*): Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, serta hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan pun. Persetujuan diberikan secara lisan maupun tertulis sebelum pengumpulan data.
- Kerahasiaan dan Anonimitas: Identitas informan disamarkan menggunakan kode (P1, P2, dan seterusnya). Data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

- c. *Non-Maleficence*: Penelitian dilakukan tanpa menimbulkan kerugian sosial, psikologis, maupun ekonomi bagi informan atau komunitas.
- d. *Transparansi dan Akuntabilitas*: Hasil penelitian disusun secara jujur, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

#### Hasil Penelitian

Analisis data menggunakan *Reflexive Thematic Analysis* menghasilkan tiga tema utama yang menggambarkan proses transformasi hubungan sosio-kultural masyarakat Kampung Peneleh dalam pelestarian warisan budaya. Ketiga tema ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dan membentuk suatu proses dinamis menuju terbentuknya *heritage community*.<sup>[4,18]</sup>

#### a. Tema 1: Transformasi Kesadaran Warisan

Tema pertama menunjukkan adanya pergeseran kesadaran masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Kampung Peneleh tidak lagi dipahami semata sebagai ruang hunian, melainkan sebagai ruang yang memiliki nilai sejarah dan makna kolektif.

Informan warga senior dan tokoh masyarakat menjelaskan bahwa kesadaran tersebut menguat setelah adanya pengakuan formal terhadap situs-situs bersejarah, seperti Sumur Jobong dan rumah H.O.S. Tjokroaminoto. Peristiwa ini berfungsi sebagai *trigger* sosial yang mengubah cara pandang warga terhadap kampungnya.

*“Dulu sumur itu ya cuma dianggap sumur biasa, sekarang orang sadar itu peninggalan sejarah. Dari situ warga mulai mikir, ternyata kampung ini punya nilai”* (P3).

Transformasi ini menegaskan bahwa nilai warisan budaya tidak bersifat inheren pada objek, tetapi dikonstruksi secara sosial melalui proses pengakuan, diskursus, dan pengalaman bersama.<sup>[13]</sup> Hasil ini sejalan dengan pandangan *heritage community theory* yang menekankan bahwa warisan “menjadi” melalui keterlibatan komunitas, bukan sekadar karena status hukum.<sup>[18]</sup>

#### b. Tema 2: Pelembagaan Partisipasi (Pokdarwis sebagai Mediator Sosial)

Tema kedua menunjukkan bahwa kesadaran warisan kemudian diinstitusionalisasi melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “*Peneleh Heritage*”. Pokdarwis berperan sebagai penghubung antara kesadaran individual warga dengan praktik pelestarian yang terorganisir.

Informan Pokdarwis menjelaskan bahwa pembentukan organisasi ini menjadi titik balik perubahan pola pengelolaan kampung dari yang bersifat individual menjadi kolektif.

*“Setelah ada Pokdarwis, warga jadi punya wadah. Tidak jalan sendiri-sendiri lagi, tapi ada arah dan tujuan bersama”* (P1).

Melalui Pokdarwis, nilai warisan diterjemahkan ke dalam berbagai program konkret, seperti *walking tour*, promosi digital, dan kegiatan edukatif. Proses ini mencerminkan apa yang disebut sebagai *heritage governance from below*, yaitu pelestarian yang digerakkan oleh komunitas, bukan hanya oleh negara.<sup>[7]</sup>

#### c. Tema 3: Internalisasi Identitas Kolektif (*Hospitality*, Gotong Royong, dan Ekonomi Lokal)

Tema ketiga memperlihatkan tahap internalisasi nilai *heritage* dalam praktik sosial sehari-hari. Nilai warisan tidak lagi berhenti pada wacana atau program, tetapi menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat.

Salah satu bentuk paling nyata adalah perubahan relasi sosial warga terhadap pengunjung. Sikap yang sebelumnya cenderung pasif berubah menjadi lebih terbuka dan ramah.

*“Sekarang kalau ada pengunjung, warga langsung mengarahkan. Sudah merasa jadi tuan rumah” (P1).*

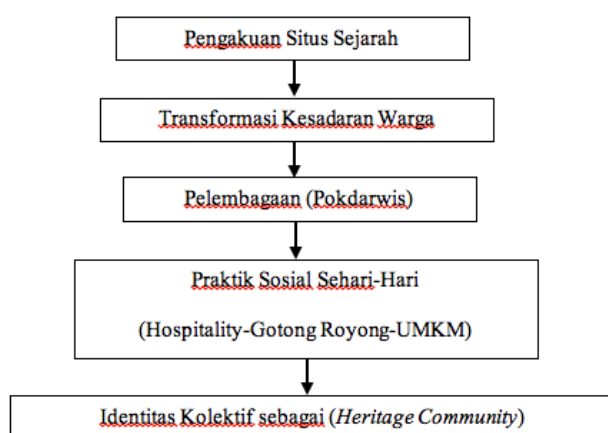
Selain itu, praktik gotong royong yang dikelola secara mandiri oleh RT/RW menunjukkan bahwa pelestarian telah menjadi kebutuhan bersama, bukan kewajiban formal.

*“Gotong royong itu rutin, tapi tergantung kesepakatan RT atau RW masing-masing” (P2).*

Internalisasi ini juga berdampak pada aspek ekonomi melalui tumbuhnya usaha mikro berbasis wisata.

*“Kalau ada pengunjung, otomatis yang jualan makanan juga ikut jalan” (P4).*

Temuan ini menguatkan argumen bahwa pelestarian warisan yang berkelanjutan terjadi ketika nilai heritage menyatu dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.<sup>[14]</sup>



**Gambar 4. Model Hubungan Tematik Pelestarian Warisan Kampung Peneleh**

Model ini menunjukkan bahwa pelestarian warisan bersifat prosedural dan siklik, bukan linear. Identitas kolektif yang terbentuk kemudian memperkuat kembali kesadaran dan praktik pelestarian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Peneleh telah bergerak menuju bentuk *heritage community*, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penjaga fisik situs sejarah, tetapi juga produsen makna, pelaku sosial, dan penggerak ekonomi berbasis warisan. Transformasi ini menegaskan bahwa keberlanjutan pelestarian budaya sangat bergantung pada relasi sosio-kultural yang hidup dan terinternalisasi dalam identitas kolektif masyarakat.<sup>[7,18]</sup>



**Gambar 5. Peta Lokasi Wisata Peneleh**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)



**Gambar 6. Sumur Jobong**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

## Diskusi

### a. Konstruksi Nilai Warisan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai warisan budaya di Kampung Peneleh tidak melekat secara inheren pada objek fisik, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan pengakuan, interpretasi, dan praktik kolektif masyarakat. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa warisan budaya merupakan hasil *social construction of heritage*, bukan sekadar peninggalan material masa lalu.<sup>[18]</sup>

Secara empiris, temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa identitas budaya terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif, terutama dalam konteks perubahan sosial.<sup>[13]</sup> Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan mekanisme transformasional bagaimana kesadaran individu berkembang menjadi identitas kolektif melalui tahapan pemicu (*trigger*), pelebagaan, dan internalisasi dalam praktik sosial sehari-hari.

Berbeda dengan studi yang lain lebih menekankan aspek potensi wisata dan peran stakeholder dalam pengembangan pariwisata heritage, penelitian ini menempatkan relasi sosio-kultural masyarakat sebagai inti dari proses pelestarian.<sup>[11,19]</sup> Dengan demikian, pelestarian tidak dipahami semata sebagai strategi pengembangan destinasi, tetapi sebagai proses pembentukan makna dan identitas komunitas.

### b. Pokdarwis sebagai Arenamediasi Sosial

Temuan mengenai peran Pokdarwis sebagai mediator sosial memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberlanjutan kawasan heritage sangat bergantung pada keterlibatan komunitas lokal.<sup>[14]</sup> Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan memperlihatkan bahwa Pokdarwis tidak hanya berfungsi sebagai pengelola teknis wisata, melainkan sebagai arena institusionalisasi nilai *heritage*.

Dalam konteks *heritage community theory*, Pokdarwis berfungsi sebagai *boundary organization* yang menjembatani kepentingan warga, pemerintah, dan wisatawan.<sup>[18]</sup> Temuan ini juga konsisten dengan studi terdahulu yang menekankan bahwa pelestarian akan lebih berkelanjutan ketika digerakkan dari bawah (*bottom-up governance*).<sup>[7]</sup>

Perbedaan utama penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada penekanan bahwa kelembagaan komunitas bukan tujuan akhir, melainkan fase transisi menuju internalisasi nilai *heritage* dalam kehidupan sosial masyarakat.

### c. Internalisasi Identitas Kolektif dan Praktik Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *heritage* tampak nyata dalam praktik *hospitality*, gotong royong, dan aktivitas ekonomi lokal. Temuan ini mendukung argumen bahwa identitas kolektif terbentuk ketika nilai budaya tidak hanya dipahami, tetapi dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.<sup>[13]</sup>

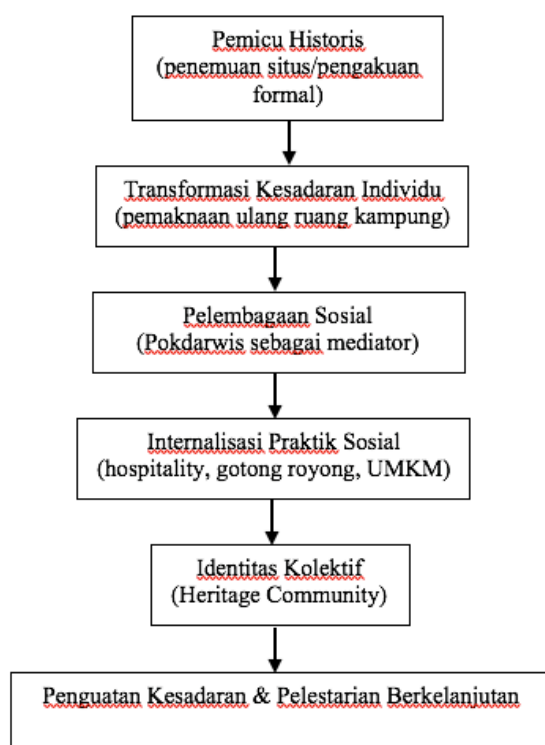
Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat dampak ekonomi sebagai tujuan utama pariwisata heritage, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi justru bersifat konsekuensial, bukan kausal.<sup>[19]</sup> Artinya, ekonomi lokal tumbuh sebagai hasil dari kuatnya relasi sosial dan rasa memiliki terhadap warisan, bukan sebaliknya.

Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi sekaligus memperluas literatur dengan menunjukkan bahwa identitas kolektif adalah prasyarat utama keberlanjutan pelestarian, bukan sekadar hasil samping dari pengembangan wisata.

### d. Model Sintesis Proses Transformasional Menuju *Heritage Community*

Berdasarkan temuan empiris dan dialog dengan literatur, penelitian ini menghasilkan model sintesis pelestarian warisan berbasis komunitas, sebagai berikut:





Gambar 7. Model Sintesis Pelestarian Warisan Kampung Peneleh

Model ini menegaskan bahwa pelestarian warisan bersifat siklik dan refleksif, di mana identitas kolektif yang terbentuk akan kembali memperkuat kesadaran dan praktik pelestarian. Model ini memperluas *heritage community theory* dengan menambahkan dimensi praktik sosial sehari-hari sebagai inti keberlanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian ini memperkuat *heritage community theory* dengan bukti empiris dari konteks kampung kota di Indonesia. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan konsep identitas kolektif ke dalam kajian pelestarian warisan sebagai proses transformasional, bukan kondisi statis. Ketiga, penelitian ini mengusulkan model sintesis yang dapat digunakan sebagai kerangka analitis dalam studi pelestarian berbasis komunitas di kawasan heritage lain.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelola kawasan *heritage* dan pembuat kebijakan. Pertama, strategi pelestarian sebaiknya tidak hanya berfokus pada fisik bangunan, tetapi pada penguatan relasi sosial dan identitas kolektif masyarakat. Kedua, penguatan kelembagaan seperti Pokdarwis perlu diarahkan pada fungsi edukatif dan mediatif, bukan semata administratif. Ketiga, pengembangan ekonomi kreatif sebaiknya ditempatkan sebagai hasil dari pelestarian yang bermakna, bukan sebagai tujuan utama yang berpotensi menggerus nilai budaya.

#### 4. Kesimpulan

Pelestarian warisan budaya di Kampung Peneleh merupakan proses transformasional berbasis relasi sosio-kultural masyarakat, bukan semata hasil kebijakan perlindungan fisik atau pengembangan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Peneleh telah mengalami pergeseran peran, dari penghuni pasif kawasan bersejarah menjadi aktor aktif pelestarian yang memaknai, merawat, dan mereproduksi nilai *heritage* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan model tiga tahap pelestarian berbasis komunitas, yaitu *trigger – institutionalization – habituation*. Tahap *trigger* ditandai oleh peristiwa pemicu seperti pengakuan formal situs sejarah (misalnya Sumur Jobong dan Rumah H.O.S. Tjokroaminoto) yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap lingkungan kampung sebagai ruang bernilai sejarah. Tahap *institutionalization* berlangsung melalui pembentukan Pokdarwis “*Peneleh Heritage*” yang berfungsi sebagai mediator sosial, mengorganisasi kesadaran warga ke dalam struktur, program, dan praktik kolektif. Selanjutnya, tahap *habituation* terlihat dari



terinternalisasinya nilai heritage dalam praktik sosial sehari-hari, seperti *hospitality* terhadap pengunjung, gotong royong berbasis RT/RW, serta tumbuhnya ekonomi lokal berbasis warisan budaya. Ketiga tahap ini membentuk siklus berkelanjutan yang memperkuat identitas kolektif masyarakat sebagai *heritage community*. Penelitian ini memberikan pengayaan penting terhadap *heritage community theory*. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan *heritage community* tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui tahapan sosial yang dapat diidentifikasi secara empiris. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan konsep identitas kolektif ke dalam kajian pelestarian warisan sebagai proses dinamis dan praksis, bukan sekadar kondisi simbolik. Ketiga, model tiga tahap yang dihasilkan menawarkan kerangka analitis baru yang dapat digunakan untuk membaca proses pelestarian berbasis komunitas di kawasan *heritage* lain, khususnya dalam konteks kampung kota di Indonesia. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan pelestarian warisan budaya perlu melampaui pendekatan berbasis regulasi dan konservasi fisik semata. Pemerintah daerah disarankan untuk: (1) memperkuat peran komunitas lokal sebagai mitra strategis dalam pelestarian melalui dukungan kelembagaan dan pendampingan berkelanjutan; (2) memfasilitasi organisasi komunitas seperti Pokdarwis tidak hanya sebagai pelaksana teknis pariwisata, tetapi sebagai ruang edukasi, mediasi sosial, dan penguatan identitas lokal; serta (3) menempatkan pengembangan ekonomi kreatif sebagai konsekuensi dari pelestarian yang bermakna, bukan sebagai tujuan utama yang berpotensi mereduksi nilai budaya. Pendekatan kebijakan yang selaras dengan dinamika sosial masyarakat akan meningkatkan keberlanjutan pelestarian sekaligus mencegah komodifikasi *heritage* yang berlebihan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian warisan budaya sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat dan internalisasi nilai heritage dalam praktik sosial sehari-hari. Kampung Peneleh menunjukkan bahwa ketika warisan budaya dimaknai sebagai identitas bersama, pelestarian tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari kehidupan kolektif yang terus direproduksi dan diwariskan. Model pelestarian yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan dan strategi pelestarian di kawasan *heritage* lain dengan karakteristik serupa.

## Referensi

1. A'ini, N. Q. (2023). *6 Fakta Menarik dari Kampung Peneleh Surabaya*. detikJatim.
2. Ardiansyah, Rishita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
3. Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as A Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
4. Braun, V., Clarke, V., Hayfield, N., Davey, L., & Jenkinson, E. (2023). Doing Reflexive Thematic Analysis. In *Supporting Research in Counselling and Psychotherapy: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Research* (pp. 19–38). Cham: Springer International Publishing.
5. British Sociological Association. (2017). *Statement of Ethical Practice*.
6. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage.
7. Cultural Heritage Preservation through Community Engagement: A New Paradigm for Social Sustainability. (2024). *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences and Education*, 1(2), 50–59. <https://doi.org/10.54783/cv5q0011>
8. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. (2024, Juli 8). *Festival Peneleh 2024: Menjelajahi Sejarah Kampung Peneleh*. FIB UNAIR.
9. Guest, G., Namey, E., & Saldaña, J. (2012). *Collecting and Analyzing Qualitative Data*. Sage.
10. Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Sage.
11. Nurany, F., Fitriawardhani, T., Fasya, D. I., Wahyuni, D., & Damianty, O. L. (2023). Eksplorasi Potensi Wisata Heritage Kampung Peneleh sebagai Daya Tarik Wisata. *Seminar Nasional dan Call for Paper*, 10(1), 136–147.
12. Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage.
13. Pebriani, A., Ramadhan, R. K., & Purwitasari, A. (2024). Identitas Budaya dalam Konteks Perubahan Sosial. *Jurnal Nakula*, 2(1), 235–242. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.436>
14. Putri, A. N. R. W. P., & Elviana, E. (2025). Upaya Mempertahankan Bangunan Heritage di Kawasan Kampung Peneleh Kota Surabaya sebagai Identitas Kawasan. *Journal of Architecture and Urbanism Research*, 9(1), 368–375.
15. Ratna, S. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Arsitektur Perilaku. *Inersia: Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92–104.
16. Rosyadah, A. N. W. P. P., & Elviana, E. (2025). Upaya Mempertahankan Bangunan Heritage di Kawasan Kampung Peneleh Kota Surabaya sebagai Identitas Kawasan. *Journal of Architecture and Urbanism Research*, 9(1), 368–375.
17. Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
18. Waterton, E., & Smith, L. (2010). *The Recognition and Misrecognition of Community Heritage*. Ashgate.
19. Widya, K. S., & Santoso, E. B. (2024). Strategi Pengembangan Community Based Tourism Berdasarkan Peran Stakeholder Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Wisata Peneleh Kota Surabaya). *Jurnal Penataan Ruang*, 19, 84–95. <http://dx.doi.org/10.12962/j2716179X.v19i0.20846>
20. Yin, R. K. (2019). *Case Study Research and Applications*. Sage.
21. Yin, R. K., & Mudzakir, M. D. (2019). *Studi Kasus Desain & Metode*.